



Basic English conversation training for tourism actors on Untung Jawa Island

Yanti, **Christine Manara**

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

regina.yanti@atmajaya.ac.id

<https://doi.org/10.31603/ce.7650>

Abstract

During the Covid-19 pandemic, tourism activities almost stopped. Tourism actors on the Untung Jawa island attempt to improve tourism facilities and infrastructure and increase the capacity of their human resources. The purpose of this activity is to improve communication skills in English. The results of the pre-training questionnaire show that the required English is conversational English at the basic level. The method of community service activities is online basic level conversational English training using drill techniques. The materials are arranged according to language functions and the participants are divided into small groups of four to six people. The results of the activity showed that the participants were able to initiate and engage in short conversations using phrases and making short narratives.

Keywords: *Basic English conversation; Online training; Tourist actors; Capacity building*

Pelatihan Bahasa Inggris percakapan tingkat dasar untuk pelaku wisata di Pulau Untung Jawa

Abstrak

Selama masa pandemi Covid-19, aktivitas pariwisata hampir terhenti. Para pelaku wisata di Pulau Untung Jawa melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki sarana dan prasarana wisata dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hasil angket pra-pelatihan menunjukkan bahwa bahasa Inggris yang dibutuhkan adalah bahasa Inggris percakapan tingkat dasar. Metode kegiatan pengabdian adalah dengan pelatihan bahasa Inggris percakapan tingkat dasar secara daring dengan teknik drill. Materi disusun berdasarkan fungsi-fungsi bahasa dan para peserta dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta dapat menginisiasi dan terlibat dalam percakapan singkat menggunakan ungkapan-ungkapan dan membuat narasi singkat.

Kata Kunci: Bahasa Inggris percakapan dasar; Pelatihan daring; Pelaku wisata; Peningkatan kapasitas

1. Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang penting dalam ekonomi Indonesia, bahkan merupakan tulang punggung ekonomi kreatif di negara kepulauan ini (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Dalam rangka mendorong kemajuan sektor pariwisata, pemerintah Indonesia telah menetapkan sepuluh destinasi wisata prioritas melalui amanat Presiden Joko Widodo pada tahun 2015, (Kementerian

[Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, n.d.-b](#)). Salah satu destinasi wisata prioritas tersebut adalah Kepulauan Seribu di Provinsi DKI Jakarta.

Sebagai salah satu destinasi wisata prioritas, Kepulauan Seribu memiliki potensi alam yang cantik dan menarik. Namun demikian, perlu adanya upaya-upaya yang kreatif dan berkesinambungan seperti perbaikan ekosistem laut, penambahan sarana dan prasarana, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusianya agar Kepulauan Seribu semakin siap untuk menerima kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Menurut data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2018 ada 688.644 turis yang berkunjung ke Kepulauan Seribu dan 26.224 orang diantaranya adalah wisatawan asing ([Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2019](#)). Jumlah ini menurun drastis karena adanya pandemi Covid-19. Namun, diharapkan jumlah wisatawan yang berkunjung akan kembali meningkat pasca pandemi Covid-19, di era *new normal*.

Pulau Untung Jawa merupakan salah satu pulau dalam gugusan pulau di Kepulauan Seribu. Secara administratif, Pulau Untung Jawa berada di Kelurahan Pulau Untung Jawa, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Dengan luas wilayah 40,10 Ha, Kelurahan Pulau Untung Jawa memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.440 orang. ([Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, n.d. -a](#)). Sebagai bagian dari Kepulauan Seribu dan salah satu desa wisata dari 1.838 desa wisata di Indonesia ([Kompas.com, 2021](#)), para pelaku wisata di Pulau Untung Jawa juga senantiasa berbenah agar dapat semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Pada 30 Juni 2021, beberapa dosen dan tenaga kependidikan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (Unika Atma Jaya) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Puja Berhias di Untung Jawa melakukan rapat dengar pendapat secara daring menggunakan aplikasi *Zoom*. Di dalam rapat tersebut, para pelaku wisata menyampaikan bahwa pandemi Covid-19 memang sangat berdampak pada sektor pariwisata di Pulau Untung Jawa. Namun demikian, mereka juga melihat bahwa kondisi di mana turis belum boleh berkunjung menjadi kesempatan bagi mereka untuk berbenah diri, baik untuk memperbaiki dan menambah sarana prasarana pariwisata maupun meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya. Terkait peningkatan kapasitas sumber daya manusianya, mereka menyampaikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para pelaku wisata.

Sebelum pandemi, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Untung Jawa setiap minggunya berkisar 1.500 hingga 2.000 orang dan sekitar 50 di antaranya adalah orang asing. Namun, mereka berharap kunjungan wisatawan asing akan terus meningkat ke depannya, terutama setelah Kepulauan Seribu ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata prioritas. Untuk itu mereka perlu mempersiapkan diri dengan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Para pelaku wisata umumnya berpendidikan terakhir SMA dan memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang sangat terbatas, terutama untuk memahami, menjawab, menjelaskan atau mengingatkan pertanyaan dan informasi dari wisatawan asing.

Pasca dengar pendapat tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dari Prodi Magister dan Prodi Doktoral Linguistik Terapan Bahasa Inggris dan Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya (singkatnya: tim PkM LTBI dan PKBB) menyebarkan angket kebutuhan berbahasa Inggris kepada pelaku wisata di Pulau Untung Jawa. Kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan informasi bahasa Inggris seperti apa yang

dibutuhkan para pelaku wisata. Hasil angket yang disebarakan melalui *G-Form* ditemukan bahwa kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagian besar responden meliputi kesulitan dalam memahami pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menjelaskan atau mengingatkan hal-hal tertentu, serta terbatasnya jumlah kosakata yang diketahui (**Gambar 1**). Dengan kata lain, prioritas kebutuhan keterampilan berbahasa Inggris yang diperlukan mencakup keterampilan berbicara, mendengar, dan kosakata.

Dari komunikasi lanjutan dengan Bapak Rusli, Ketua Kelompok Sadar Wisata Puja Berhias, diperoleh informasi bahwa pemandu wisata yang kesulitan berkomunikasi dengan turis asing yang tidak berbahasa Indonesia dibantu oleh pekerja penyedia jasa layanan perorangan pemandu wisata dari Dinas Pariwisata Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang diperbantukan atau sekali-kali mereka menggunakan *Google Translate*.



Gambar 1. Kesulitan dalam berbahasa Inggris yang disampaikan melalui angket

Dalam rangka menanggapi kebutuhan berbahasa Inggris tersebut, tim PkM LTBI dan PKBB merancang pelatihan bahasa Inggris yang menitikberatkan pada peningkatan keterampilan berbicara dan mendengar serta perbendaharaan kosakata. Masyarakat pelaku wisata di Pulau Untung Jawa belum pernah mendapatkan pelatihan bahasa Inggris, baik secara tatap muka maupun secara daring. Dengan kata lain, pelatihan yang dilaporkan dalam artikel ini merupakan pelatihan pertama yang mereka ikuti. Pelatihan

dirancang untuk dua tahap dan diselenggarakan secara daring mengingat kondisi pandemi yang belum berakhir.

2. Metode

Kondisi pandemi Covid-19 tidak memungkinkan pelatihan secara tatap muka dan tim PkM LTBI dan PKBB memutuskan untuk menyelenggarakan pelatihan secara daring (*online training*) dengan menggunakan aplikasi *Zoom*. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam dua tahapan, masing-masing lima kali pertemuan, yaitu pada 4, 5, 7, 8, dan 10 Oktober 2021 dan pada 17, 18, 19, 23, dan 24 Mei 2022. Pada pelatihan pertama jumlah peserta yang mendaftar adalah sebanyak 29 orang dan pada pelatihan kedua jumlah peserta yang mendaftar adalah 31 orang.

Namun pada pelaksanaannya, peserta yang hadir adalah 24 orang pada pelatihan pertama dan 26 orang pada pelatihan kedua. Pada tahap pertama, durasi setiap sesi/pertemuan direncanakan 60 menit. Namun, pada pelaksanaannya, setiap sesi dapat mencapai 75 atau bahkan 90 menit karena antusiasme para peserta. Pada tahap kedua, durasi pelatihan dirancang untuk 90 menit sehingga para peserta mempunyai waktu yang memadai untuk berlatih. Perlu dicatat bahwa meskipun target pelatihan adalah para pelaku wisata, peserta yang mendaftar mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ada pemandu wisata, pemilik *homestay*, pedagang, pekerja, nelayan dan juga pelajar.

Materi pelatihan yang digunakan adalah percakapan dasar (*basic conversation*) dan diadopsi dari buku *Basic English for Tourist Guides: Beginning Level* (Manara & Yanti, 2020). Buku tersebut disusun berdasarkan fungsi bahasa. Materi berupa teks dan rekaman audio dibagikan kepada peserta sebelum pelatihan agar peserta dapat terlebih dahulu mempelajari materi itu sendiri (*self-study*). Selama pertemuan, para instruktur menerapkan metode *drill* (mendengar, meniru, mengulang), terutama ketika mengajarkan pelafalan/pengucapan kata-kata yang belum dikenal oleh para peserta. Jika ada peserta yang keliru dalam melafalkan kata atau ungkapan tertentu atau membuat kalimat atau ungkapan yang tidak sesuai, instruktur akan mengoreksinya. Peserta juga diberikan banyak waktu untuk berlatih, baik membuat percakapan maupun membuat narasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelatihan percakapan dasar bahasa Inggris tahap 1

Dalam pelatihan ini, sesuai dengan jumlah instruktur dalam tim, para peserta dibagi ke dalam empat kelompok. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan latar belakang pekerjaan peserta dan masing-masing kelompok dibimbing oleh satu orang instruktur.

Topik-topik materi yang diajarkan dalam pelatihan disusun berdasarkan fungsi bahasa. Pertama, topik 'menyapa dan percakapan pendek' memungkinkan peserta menggunakan ungkapan-ungkapan untuk memberikan salam dan memulai percakapan kecil. Topik kedua dan ketiga, 'memperkenalkan diri' dan 'memperkenalkan seseorang', memungkinkan peserta untuk memperkenalkan diri sendiri, seperti dengan menyebutkan nama, asal, dan pekerjaan, dan memperkenalkan seseorang. Dalam topik ini juga diperkenalkan kosakata tentang nama-nama profesi. Topik keempat,

‘menawarkan dan memohon bantuan’, memampukan peserta menggunakan ungkapan-ungkapan untuk menawarkan bantuan, memohon bantuan, menerima maupun menolak tawaran. Pada akhir topik ini, diperkenalkan kosakata tentang petunjuk arah, seperti, di seberang, perempatan, belok kiri, lurus, dan lain-lain. Topik ‘menyampaikan hal-hal penting untuk diperhatikan’ membantu peserta untuk (a) membuat ungkapan-ungkapan untuk meminta perhatian, menjelaskan peraturan dan rencana, dan (b) mengetahui tanda-tanda peringatan dan cara mengungkapkan jam. Topik terakhir, ‘menyampaikan informasi wisata’, memampukan peserta untuk menanyakan informasi tempat wisata, menjelaskan tempat wisata, menawarkan paket dan jasa wisata, menanyakan informasi untuk pemesanan paket jasa wisata, dan melakukan konfirmasi paket jasa wisata. **Gambar 2** memberikan gambaran materi yang digunakan.

A. Expressions for offering assistance
Ungkapan untuk **menawarkan bantuan**

Formal expressions for offering assistance

How may I help you?
Would you like some help?
What can I do for you?
Would you like me to...?

Informal expressions for offering assistance

Do you need any help?
Do you want me to help?
Can I help you?
Need help?

Conversation 1

Rudy: Do you need any help? (*Apakah kamu membutuhkan bantuan?*)
Ms. Joyce: Yes, I want to buy some souvenirs for my friends. Do you know where I can buy them?
(*Ya saya mau membeli oleh-oleh untuk teman saya. Apakah kamu tahu di mana saya dapat membelinya?*)
Rudy: Sure, if you go this way, you will see some souvenir shops on your left. They sell a variety of nice souvenirs.
(*Tentu saja. Ikuti jalan ini dan kamu akan ketemu beberapa toko oleh-oleh di sebelah kirimu. Mereka menjual berbagai jenis oleh-oleh yang bagus*)
Ms. Joyce: Ah, thanks a lot! (Ah, terima kasih banyak!)
Rudy: Do you want me to take you there? (*Mau saya antar ke sana?*)
Ms. Joyce: I think I can go there myself. Thanks anyway! (*Saya rasa saya bisa ke sana sendiri. Terima kasih.*)
Rudy: You're welcome (sama-sama)

Gambar 2. Contoh materi pelatihan

Secara umum pelatihan untuk setiap sesi dimulai dengan memperkenalkan ungkapan-ungkapan yang diperlukan untuk melakukan fungsi bahasa yang diajarkan dan dilanjutkan dengan penyampaian contoh-contoh penggunaannya dalam percakapan/konteks. Setelah itu, para peserta diberi kesempatan untuk berlatih menggunakan ungkapan-ungkapan yang dipelajari secara langsung, yaitu dalam percakapan dengan temannya atau dengan instruktur dengan merefleksikan bagaimana ungkapan yang dipelajari itu digunakan ketika mereka di lapangan. Dengan metode *drill* para peserta dapat mengingat cara pelafalan ungkapan-ungkapan dengan lebih baik. Instruktur mengoreksi peserta yang melafalkan kata atau membuat ungkapan yang keliru. Instruktur juga menjelaskan tata bahasa jika diperlukan.

Pada akhir setiap topik, peserta, baik individu maupun berpasangan, dapat membuat percakapan sederhana atau membuat narasi singkat serta melafalkannya. Meskipun belum sempurna dan terkadang masih ada yang perlu dikoreksi, namun para peserta sudah dapat menyerap materi yang dipelajari dan mempraktikkannya. Tangkapan layar pada **Gambar 3** menggambarkan suasana pelatihan dalam kelompok.



Gambar 3. Suasana kelompok kecil dalam pelatihan tahap 1

Pada akhir pelatihan, para peserta memberikan evaluasi tentang pelaksanaan pelatihan melalui *G-Form*, yaitu terkait materi pelatihan, metode yang digunakan dalam pelatihan, dan manfaat pelatihan. Dari 21 orang peserta yang mengisi evaluasi, semua peserta (100%) menyatakan bahwa materi pelatihan sesuai dengan harapan, sesuai kebutuhan mereka, metode yang digunakan dalam pelatihan tepat, dan pelatihan bermanfaat bagi mereka.

Selain pertanyaan-pertanyaan pilihan 'ya' dan 'tidak' di atas, para peserta juga diminta memberikan penjelasan terkait respons mereka tentang bermanfaat tidaknya materi yang diberikan. Adapun manfaat yang mereka rasakan antara lain [disalin apa adanya seperti tertulis di *G-Form* yang diisi peserta]: (i) *"Kemampuan bahasa Inggris lebih meningkat dan paham dalam penggunaan kosakata,"* (ii) *"kosakata lebih baik,"* (iii) *"iya saya sekarang lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris,"* (iv) *"menambah kemampuan bahasa Inggris saya, menambah kosa kata baru yang blm saya ketahui, dan bermanfaat apa bila ada turis asing yang berkunjung,"* dan (v) *"sebelumnya saya masih bingung berbahasa Inggris semenjak pelatihan saya jadi sedikit terbantu."*

Secara garis besar pelaksanaan pelatihan tahap pertama berjalan baik dan hasilnya menunjukkan peserta dapat menggunakan ungkapan-ungkapan berdasarkan fungsi bahasa dan menggunakannya dalam bentuk percakapan sederhana maupun narasi singkat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa dalam prosesnya ada juga hal-hal yang menjadi kendala dalam pelatihan, yaitu adanya gangguan jaringan sinyal yang dialami beberapa orang peserta sehingga mereka sering keluar masuk ruang *Zoom*. Selain itu, ada beberapa peserta yang tidak bisa mengikuti kegiatan secara penuh karena adanya kegiatan atau kesibukan lain, sehingga hasilnya pun kurang maksimal untuk peserta-peserta tersebut.

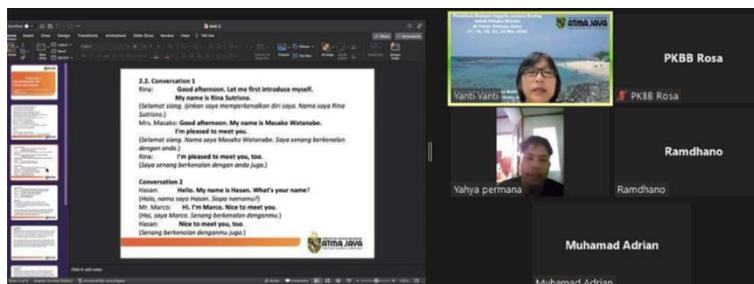
3.2. Pelatihan percakapan dasar bahasa Inggris tahap 2

Dalam evaluasi kegiatan tahap pertama, saran-saran yang diberikan para peserta tentang pelatihan yang akan datang, antara lain [disalin apa adanya seperti tertulis di *G-Form* yang diisi peserta]: (i) *"Lebih sering diadakan pelatihan seperti atau ada tahap lanjutan pelatihan,"* (ii) *"Waktu pelatihan harus lebih lama lagi, durasi bukan hanya 1 jam tapi ditambah,"* dan (iii) *"Untuk pelatihan saat ini menurut saya sudah baik, jadi jika kedepannya ada pelatihan lagi, Semoga saja tatap muka ya."*

Berdasarkan evaluasi dan masukan dari para peserta di tahap pertama dan angket yang disebarakan sebelum pelatihan tahap kedua yang diisi oleh para pelaku wisata di Pulau Untung Jawa, tim PkM LTBI dan PKBB. Usulan diadakannya pelatihan secara tatap muka belum dapat ditindaklanjuti karena kondisi pandemi yang belum usai. Jadi, pelatihan tahap kedua tetap di selenggarakan secara daring.

Tidak ada perbedaan yang terlalu mendasar antara pelatihan tahap pertama dan tahap kedua, baik dari segi materi yang diberikan maupun metode yang diterapkan. Peserta yang hadir untuk pelatihan tahap kedua adalah 26 orang dan delapan di antaranya telah mengikuti pelatihan tahap pertama. Kedelapan peserta ini kemudian di satukan dalam satu kelompok agar mendapatkan materi yang sesuai karena mereka telah mengikuti pelatihan awal. Para peserta yang belum pernah mengikuti pelatihan tahap pertama dikelompokkan berdasarkan latar belakang pekerjaannya. Peserta yang sudah mengikuti pelatihan tahap pertama diingatkan kembali materi pada tahap pertama, yaitu: (i) menyapa dan percakapan pendek, (ii) memperkenalkan diri sendiri, (iii) memperkenalkan seseorang, (iv) menawarkan dan memohon bantuan, dan (v)

menyampaikan hal-hal penting untuk diperhatikan (rincian materi dapat melihat bagian 3.2). Selain itu, mereka juga memperoleh fungsi bahasa baru yang diajarkan, yaitu (i) menyiapkan informasi wisata, (ii) menyambut tamu dan (iii) mendeskripsikan destinasi wisata juga diperkenalkan kepada peserta. Para peserta yang belum pernah mengikuti pelatihan tahap pertama, hanya belajar kelima fungsi bahasa yang diajarkan pada tahap pertama. **Gambar 4** menggambarkan suasana di belajar dalam kelompok-kelompok.



Gambar 4. Suasana kelompok kecil dalam pelatihan tahap 2

Setelah mengikuti pelatihan tahap kedua, para peserta baru dapat terlibat dalam percakapan sederhana, seperti memperkenalkan diri sendiri dan orang lain, dan membuat narasi singkat serta melafalkannya. Meskipun tidak sempurna dan ada perbedaan antara peserta yang satu dengan lainnya, tampak bahwa peserta telah menambah keterampilan dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Sementara peserta yang telah mengikuti pelatihan untuk yang kedua kali, selain membuat percakapan sederhana dan melafalkannya, mereka juga dapat menyiapkan informasi wisata dan menyambut tamu. Pada akhir pelatihan tahap kedua, para peserta diminta memberikan evaluasi terkait materi, metode, dan manfaat pelatihan. Total peserta yang mengisi evaluasi dalam *G-Form* adalah 23 orang. Semua peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan harapan mereka dan pelatihan bermanfaat.

Ungkapan manfaat yang dirasakan para peserta antara lain [disalin apa adanya seperti tertulis di *G-Form* yang diisi peserta]: (i) *"Bermanfaat, nambah vocabulary, pengucapan juga,"* (ii) *"Sangat bermanfaat, karena menambah wawasan ilmu tentang cara berdialog dengan tamu mancanegara,"* dan (iii) *"Dengan adanya pelatihan ini saya jadi sedikit tahu cara menyapa tourist dengan baik dan benar."* Sama halnya dengan saat pelatihan tahap pertama, beberapa peserta dalam pelatihan kedua juga mengalami kendala sinyal dan ada juga yang tidak mengikuti pelatihan secara penuh karena adanya kesibukan atau kegiatan lain. Terkait pelatihan lanjutan, 69,6% peserta menyatakan bahwa mereka lebih memilih pelatihan langsung/tatap muka.

4. Kesimpulan

Materi yang diberikan dalam pelatihan ini dinilai sesuai dengan kebutuhan para peserta dan bermanfaat untuk peserta untuk memiliki kemampuan melakukan percakapan dasar dalam bahasa Inggris. Setelah mengikuti pelatihan para peserta keterampilan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang sederhana, seperti memperkenalkan diri sendiri dan orang lain, menawarkan dan meminta bantuan, meminta perhatian, menjelaskan aturan, dan membuat rencana. Selain itu, pelatihan ini telah meningkatkan rasa percaya diri para peserta untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pelatihan secara daring memiliki keterbatasan, yaitu adanya gangguan sinyal internet. Selain itu, pertemuan daring mendorong peserta

yang masih mempunyai kesibukan mengikuti pelatihan sambil melakukan aktivitas lain. Tim PkM Unika Atma Jaya disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan bahasa Inggris secara tatap muka, seperti yang disampaikan sebagian peserta pada akhir pelatihan.

Daftar Pustaka

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, P. D. J. (2019). 2018 Annual Report: 2018 Foreign Tourist Data. <https://ppid.jakarta.go.id/detail/258/4130>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.-a). Desa Wisata Pulau Untung Jawa - Kepulauan Seribu DKI Jakarta. Retrieved August 9, 2022, from https://jadesta.kemendparekraf.go.id/desa/pulau_untung_jawa__kepulauan_seribu_dki_jakarta
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.-b). Spot Surga Tersembunyi dan Ide Wisata di 10 Destinasi Pariwisata Prioritas. <https://www.indonesia.travel/id/id/ide-liburan/spot-surga-tersembunyi-dan-ide-wisata-di-10-destinasi-pariwisata-prioritas>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Panduan Potensi Pembangunan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://kemendparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Panduan-Potensi-Pembangunan-Sektor-Pariwisata-dan-Ekonomi-Kreatif>
- Ramadhian, N. Kompas.com. (2021, August 1). Berapa jumlah desa wisata di Indonesia [How many tourist village sites are there in Indonesia?]. <https://travel.kompas.com/read/2021/08/01/180600927/berapa-jumlah-desa-wisata-di-indonesia-?page=all>.
- Manara, C., & Yanti. (2020). *Basic English for tourist guides: Beginning Level*. Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
